

**HUBUNGAN ANAK REMAJA PEREMPUAN DENGAN AYAH DALAM
ISU FATHERLESS
(STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

(Skripsi)

Oleh
EKA YULYASARI
NPM 2156011024



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**HUBUNGAN ANAK REMAJA PEREMPUAN DENGAN AYAH DALAM
ISU FATHERLESS
(STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

EKA YULYASARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANAK REMAJA PEREMPUAN DENGAN AYAH DALAM ISU *FATHERLESS* (STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

EKA YULYASARI

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik maupun emosional, sehingga mengurangi kualitas keterikatan antara ayah dan anak. Fenomena ini semakin banyak ditemukan pada keluarga perkotaan yang ditandai oleh tingginya kesibukan, individualisme, serta perubahan struktur dan nilai sosial dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah dalam konteks keluarga perkotaan serta mengidentifikasi isu-isu *fatherless* yang muncul di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 10 informan remaja perempuan berusia 18–21 tahun di Kota Bandar Lampung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, minimnya komunikasi, serta ketidakhadiran emosional ayah berdampak pada hubungan yang kurang harmonis antara ayah dan anak. Kondisi *fatherless* menimbulkan berbagai dampak emosional seperti kesedihan, kekecewaan, kesepian, kehilangan, serta rendahnya kepercayaan diri. Dampak lain terlihat pada relasi sosial informan, seperti kecanggungan dalam berinteraksi dengan figur laki-laki dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Meskipun demikian, beberapa informan mampu beradaptasi melalui dukungan ibu, teman sebaya, atau lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan emosional ayah dalam pembentukan identitas diri, stabilitas emosi, dan perkembangan psikososial remaja perempuan di tengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: *fatherless*, remaja perempuan, hubungan ayah dan anak, keluarga perkotaan, perkembangan emosional.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENT GIRLS AND THEIR FATHERS IN THE ISSUE OF FATHERLESSNESS (A STUDY IN BANDAR LAMPUNG CITY)

By
EKA YULYASARI

The phenomenon of fatherlessness refers to a condition in which a child grows up without the physical or emotional presence of a father, leading to weakened emotional bonding between father and child. This issue is increasingly prevalent in urban families, characterized by high levels of busyness, individualism, and shifting social values within the family structure. This study aims to analyze the dynamics of the relationship between adolescent girls and their fathers within the context of urban families and to identify fatherlessness issues that emerge within these interactions. The research employs a qualitative method with a case study approach, involving 10 adolescent girl informants aged 18–21 years living in Bandar Lampung City. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings show that limited time, minimal communication, and the father's emotional absence contribute to less harmonious father–daughter relationships. Fatherlessness generates emotional impacts such as sadness, disappointment, loneliness, feelings of loss, and low self-esteem. Additional consequences appear in the informants' social interactions, including discomfort in engaging with male figures and difficulty forming healthy interpersonal relationships. Nonetheless, several informants were able to adapt through the support of mothers, peers, or their social environment. This study emphasizes the essential role of fathers' emotional involvement in shaping identity, emotional stability, and the psychosocial development of adolescent girls amid the complexities of modern urban life.

Keywords: fatherless, adolescent girls, father and daughter relationship, urban families, emotional development.

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN ANAK REMAJA PEREMPUAN
DENGAN AYAH DALAM ISU FATHERLESS
(STUDI DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: Eka Yusyasari

Nomor Pokok Mahasiswa

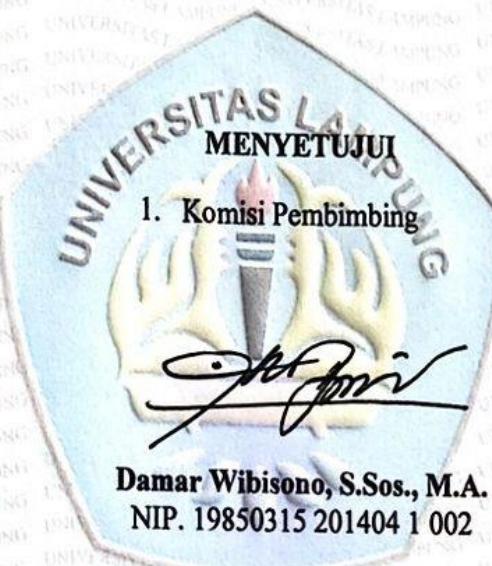
: 2156011024

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP. 19850315 201404 1 002**

2. Ketua Jurusan

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003**

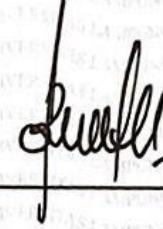
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

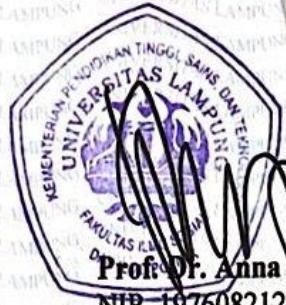
Ketua : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



Penguji : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.

NIP. 1976082120032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Oktober 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Eka Yulyasari
NPM 2156011024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Eka Yulyasari, kerap disapa Eka lahir di Liwa, Lampung Barat pada tanggal 29 Januari 2003. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Ayah Ikromi dan Ibu Aminah. Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Raya pada Tahun 2009-2015, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sekolah Menengah Pertama 02 Liwa yang terselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2021

penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandar Lampung, tepatnya di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Kemudian melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2021 di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-Barat).

Selama menempuh perkuliahan, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 selama 36 hari di Desa Wira Agung Sari, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga melaksanakan magang di Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung pada tahun 2024.

MOTTO

“Allah memang tidak menjadikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma'al-'usri yusra, inna ma'al-'usri yusra”

(QS. Al-Insyirah 94: 5-6)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Eka Yulyasari)

“Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG”

(Nadin Amizah)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Hindia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan dan memberikan rahmat dan ridho-Nya. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, kupersembahkan tulisan ini untuk:

Kedua Orang Tua Ku Tersayang

Bapak Ikromi dan Ibu Aminah

Keluarga Ku

Kakak-kakak ku tersayang dan ponakan-ponakan ku tercinta

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Penulis sangat berterima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

Rekan-Rekan Seperjuangan

Terima kasih telah setia menemani perjalanan ini, memberi tawa di sela lelah, dan menjadi ruang nyaman tempat berbagi cerita.

Almameterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirohmanirrohim, Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Hubungan Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Dalam Isu *Fatherless* Studi di Kota Bandar Lampung” menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan menempuh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu *fatherless*. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan atas bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, mengarahkan, menyemangati, serta memberikan kritik dan masukan terhadap penelitian penulis.

5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen penguji yang bersedia meluangkan waktu, membantu, memberikan kritik dan saran yang baik untuk skripsi penulis.
6. Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan, memberikan saran, serta membimbing penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung atas bantuan, bimbingan, arahan, nasihat, dan ilmu yang diberikan kepada penulis.
8. Kepada Staff Jurusan Sosiologi, Mas Edi, Mas Daman, dan Mas Thur yang telah membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi dan urusan akademik.
9. Kepada kedua orang tuaku tersayang, Ayah Ikromi dan ibu Aminah, terima kasih yang rasanya tak akan pernah cukup diucapkan dengan kata-kata. Terima kasih telah menjadi rumah paling hangat di setiap langkah dan jatuh bangun perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah henti, bahkan ketika jarak dan waktu memisahkan. Setiap pencapaian yang ada hari ini adalah jejak dari lelah, sabar, dan pengorbanan kalian yang tak pernah diminta balas. Ayah, Ibu, maaf bila si bungsu ini belum mampu membalas segala kasih dan perjuangan kalian. Semoga karya kecil ini bisa menjadi secuil persembahan dari hati yang penuh rindu dan terima kasih yang tak berujung.
10. Kepada kakakku tersayang, bang Edi Kurniawan, bang Efrizal, dan ngah Eni Safitri, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang penuh warna. Terima kasih atas kasih sayang, canda, dan perhatian yang tak pernah habis, meski sering tersembunyi di balik gurauan dan teguran. Kalian adalah tempat penulis belajar tentang arti keluarga, tentang kekuatan yang muncul dari kebersamaan, dan tentang cinta yang tak selalu harus diucapkan.
11. Kepada kakak iparku tersayang, Ngah Yulista Permata Riya dan Bang Riki Agusta, terima kasih atas kasih dan perhatian yang telah menjadi pelengkap dalam keluarga ini. Terima kasih telah menghadirkan kehangatan dan keceriaan di setiap pertemuan.

12. Kepada para bocil-bocil kesayangan inan, Daffa Naufal Alhafiz, Virendra Azril Alfaridzi, Kenzie Algibran Sagusta, Gaffin Shakeel Pratama, Kaneisy Almaira Shazia, dan Hanindya Humaira Sagusta terima kasih sudah selalu membawa tawa dan keceriaan di setiap hari. Tingkah lucu dan polos kalian selalu berhasil membuat Inan semangat kembali di saat lelah dan jemu. Inan sayang sekali sama kalian, semoga kalian tumbuh menjadi anak-anak yang baik, ceria, dan selalu membawa kebahagiaan untuk orang di sekitar kalian.
13. Kepada kedua sahabatku, sahabat sejak masa SMA hingga saat ini, Niwayan Amanda Ista Pramesti dan Amanda Dwi Maharani. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang penuh warna. Kalian bukan hanya sahabat, tapi saudara tak sedarah yang selalu ada di setiap cerita, tempat berbagi tawa, curhat, dan segala rasa. Terima kasih sudah bertahan dan tetap bersama sampai saat ini. Semoga kita bisa terus melangkah dan sukses bersama.
14. Kepada sahabat-sahabat MANUSIA ku, Febri Yanti, Lisa Febriani, dan Asterryna Dwi Makania. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama masa kuliah. Bersama kalian, setiap hari terasa lebih ringan dari mulai partner ngerjain tugas, partner stress, partner gabut, partner main, partner jajan, hingga akhirnya jadi partner berjuang menyelesaikan skripsi bersama. Terima kasih atas tawa, semangat, dan kebersamaan yang selalu menguatkan di tengah lelahnya perjalanan ini.
15. Kepada teman-teman SODUSA (Sosiologi 2021), terima kasih karena sudah menjadi teman seperjuangan selama dibangku perkuliahan.
16. Kepada Almamater tercinta, Universitas Lampung.
17. Kepada teman-teman KKN Wira Agung Sari, Selia, Tiara, Hani, Michael, Dede, dan Rian yang selalu menyemangati penulis, membantu memberikan doa, serta menjadi teman penulis selama masa KKN.
18. Kepada teman-teman magang di Balitbangda Provinsi Lampung, Ferdika, Rahmad, Erdiyan, Gianin terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta canda tawa yang membuat masa magang menjadi pengalaman berharga.

19. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh informan dalam penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, berbagi cerita, dan memberikan insight yang sangat berarti dalam penelitian ini.
20. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Eka Yulyasari. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Eka.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi informasi, manfaat, dan memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut terkait topik yang serupa, aamiin.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2025
Penulis

Eka Yulyasari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Tentang Remaja.....	8
2.1.1. Pengertian Remaja	8
2.1.2. Fase Fase Remaja	10
2.1.3. Ciri-ciri Remaja	11
2.1.4. Karakteristik Masa Remaja	11
2.2. Tinjauan Tentang <i>Fatherless</i>	13
2.2.1 Pengertian Fatherless.....	13
2.2.2 Dampak Fatherless.....	14
2.2.3 Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	18
2.3. Tinjauan Tentang Masyarakat Perkotaan	19
2.3.1 Pengertian Masyarakat Perkotaan.....	19
2.3.2 Struktur Sosial Masyarakat Perkotaan	19
2.4. Penelitian Terdahulu.....	21
2.5. Landasan Teori.....	25
2.6. Kerangka Berpikir	26
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Penentuan Informan	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data	36
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1. Sejarah Kota Bandar Lampung	38

4.2. Kondisi Geografis Kota Bandar Lampung	39
4.3. Kondisi Demografis Kota Bandar Lampung	40
4.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandar Lampung	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1. Hasil Penelitian	44
5.1.1. Profil Informan	44
5.1.2. Dinamika Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Dalam Konteks Keluarga Perkotaan.....	47
5.1.3. Isu-Isu <i>Fatherless</i> di Dalam Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan dan Ayah	63
5.2. Pembahasan	79
5.2.1. Dinamika Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Dalam Konteks Keluarga Perkotaan.....	79
5.2.1. Isu-Isu <i>Fatherless</i> dalam Hubungan Remaja Perempuan dengan Ayah	83
VI. PENUTUP	86
6.1. Kesimpulan	86
6.2. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 2. Batas Wilayah Kota Bandar Lampung.	40
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Bandar Lampung Tahun 2024	40
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Tahun 2024	41
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Jiwa)	42
Tabel 6. Daftar Informan.....	47
Tabel 7. Kualitas Komunikasi antara Anak Remaja Perempuan dan Ayah dalam Keluarga Perkotaan Tahun 2025	54
Tabel 8. Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak Remaja Perempuan di Keluarga Perkotaan Tahun 2025	58
Tabel 9. Perubahan Pola Hubungan antara Anak Remaja Perempuan dan Ayah dalam Keluarga Perkotaan Tahun 2025	61
Tabel 10. Ringkasan Hasil Temuan Dinamika Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah dalam Keluarga Perkotaan Tahun 2025	62
Tabel 11. Penyebab Fatherless dalam Hubungan antara Anak Remaja Perempuan dan Ayah di Keluarga Perkotaan Tahun 2025	66
Tabel 12. Dampak Psikologis dan Emosional Terhadap Anak Remaja Perempuan dalam Kondisi Fatherless di Keluarga Perkotaan Tahun 2025.....	69
Tabel 13. Pengaruh Kondisi Fatherless Terhadap Relasi Sosial Anak Remaja Perempuan dalam Keluarga Perkotaan Tahun 2025	73
Tabel 14. Strategi Menghadapi Kondisi Fatherless pada Anak Remaja Perempuan dalam Keluarga Perkotaan Tahun 2025	77
Tabel 15. Ringkasan Hasil Temuan Isu-Isu Fatherless di Dalam Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan dan Ayah Tahun 2025	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram presentase anak yang tinggal hanya bersama ibu/ayah kandung di Indonesia	3
Gambar 2. Diagram Kuantitas waktu orangtua berkomunikasi dengan anak	4
Gambar 3. Kerangka Berpikir	29
Gambar 4. Geografis Kota Bandar Lampung	39
Gambar 5. Kehadiran Ayah Secara Fisik dan Emosional	51

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama di mana individu mengalami pertumbuhan, perkembangan, serta pemerolehan nilai-nilai yang membentuk karakter pribadi seseorang. Menurut Wijaya (2022) keluarga merupakan unit pokok yang terbentuk dari hubungan berkelanjutan antara pria dan wanita, dengan tujuan utama membentuk serta mendidik anak dalam jangka panjang. Secara umum, struktur keluarga mencakup ayah, ibu, dan anak, yang dikenal sebagai keluarga inti. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya hingga mencapai tingkat perkembangan tertentu. Pola asuh yang dilakukan bersama ibu dan ayah adalah cara terbaik bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang.

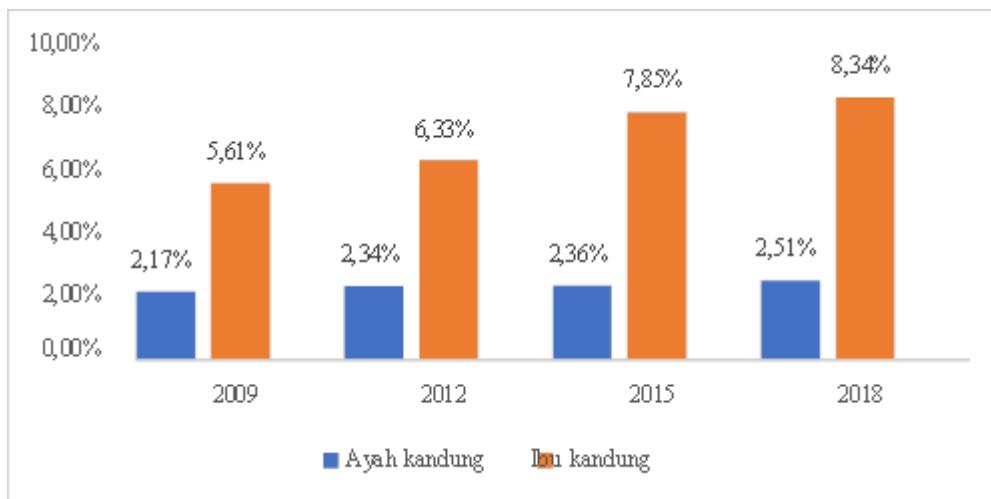
Dalam keluarga yang utuh, ayah berperan sebagai kepala keluarga. Selain itu, kehadiran ayah juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama melalui pemenuhan kebutuhan emosional (*afeksi*) dan kebutuhan finansial yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak (Dascha, 2024). Menurut Saif (2018:08), peran ayah dalam keluarga memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan keluarga, dukungan terhadap pasangan, serta kualitas waktu yang diinvestasikan bersama anak. Lebih lanjut, peran ayah yang optimal menghasilkan dampak positif pada perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak, sekaligus meningkatkan prestasi akademik mereka. Keterlibatan ayah memiliki keterkaitan yang kuat dengan adaptasi perilaku anak serta memberikan efek positif terhadap harga diri remaja dan menyebarluaskan harga diri mereka. Selain itu, keterlibatan ayah dapat berfungsi sebagai faktor preventif terhadap

perilaku seksual pra-nikah, meskipun pengasuhan terkait seksualitas belum mencapai tingkat optimalitas yang diharapkan.

Jika peran ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak, maka anak akan merasakan *fatherless*. *Fatherless* didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang anak yang tumbuh tanpa ayah atau dengan keterlibatan figur seorang ayah yang kurang di dalam hidupnya sehingga tidak ada kelekatan (*bonding*) antara ayah dan anak (Sundari & Herdajani, 2013) dalam (Wahyudi et al., 2024). Meskipun secara fisik ayah masih hidup, kehadiran fisik seorang ayah saja tidak cukup. Anak membutuhkan keterlibatan emosional, dukungan, dan bimbingan dari ayahnya. *Fatherless* akan berpengaruh terhadap harga diri yang rendah ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu, rasa kesepian, rasa cemburu, kedukaan, dan perasaan kehilangan yang ekstrem, yang disertai pula oleh rendahnya pengendalian diri (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024).

Indonesia menduduki urutan ketiga sebagai negara *fatherless* atau *fatherless country*. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, diperkirakan 20,9% anak di Indonesia mengalami pertumbuhan tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2021, populasi anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari total populasi tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 jiwa tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung mereka, sementara 7,04% atau kira-kira 2.170.702 jiwa hanya tinggal bersama ibu kandung. Jika kedua persentase ini dikonsolidasikan, diperoleh total sebesar 9,71%, yang setara dengan sekitar 2.999.577 anak usia dini yang tidak tinggal bersama ayahnya di Indonesia (Zainuddin Lubis, 2023) dalam (Budiani, S. C. A., Dewi, Z., & Lailiyah, 2024).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikelola Kementerian PPPA menunjukkan bahwa sekitar 8,3% anak di Indonesia hanya tinggal bersama ibu mereka pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan peningkatan dari 7,85% pada tahun 2015, yang tertera pada Tabel 1.

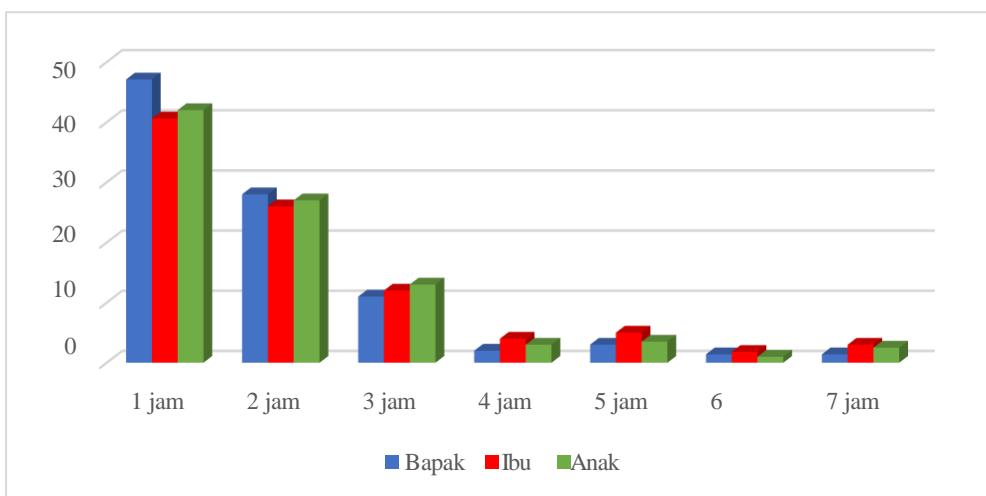


Gambar 1. Diagram presentase anak yang tinggal hanya bersama ibu/ayah kandung di Indonesia

Sumber : Katadata.com

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan artikel di media kumparan.com yang mengacu pada data tahun 2015, KPAI menerbitkan laporan berjudul "Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia". Survei tersebut melibatkan 800 keluarga dengan total 2.400 responden, yang terdiri dari 800 responden ayah, 800 responden ibu, dan 800 responden anak, yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kuantitas maupun kualitas waktu komunikasi antara orang tua dan anak masih berada pada tingkat yang sangat rendah. Secara kuantitatif, rata-rata waktu komunikasi harian dengan anak hanya mencapai 1 jam, yaitu sebesar 47,1% untuk ayah dan 40,6% untuk ibu. Gambar 2 berikut ini merupakan data tentang waktu komunikasi antara orang tua dengan anak yang diperoleh dari kumparan.com.



Gambar 2. Diagram Kuantitas waktu orangtua berkomunikasi dengan anak
Sumber: Kumparan.com

Data ini menunjukkan bahwa persentase ayah yang hanya meluangkan 1 jam per hari (47,1%) lebih tinggi dibandingkan ibu (40,6%). Hal tersebut menandakan bahwa ibu relatif lebih banyak meluangkan waktu lebih dari 1 jam dengan anak, sedangkan ayah cenderung lebih minim. Dengan demikian, angka ini memperlihatkan adanya kesenjangan keterlibatan antara ayah dan ibu dalam komunikasi dengan anak.

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan. Ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga hingga ayah yang sibuk bekerja menyebabkan meningkatnya jumlah keluarga yang mengalami keterpisahan antara anak dan ayah. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan psikososial anak terutama remaja perempuan yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan membutuhkan figur ayah sebagai panutan, pelindung, sekaligus sumber validasi emosional. Remaja perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran atau perhatian ayah cenderung menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti perasaan kurang percaya diri, kesulitan menjalin relasi dengan lawan jenis, hingga kerentanan terhadap masalah kesehatan mental. Setiap anak menjadikan ayahnya sebagai *role model* dalam kehidupannya. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang di bawah arahan keluarga dengan semestinya (Majid, I. A., &

Abdullah, 2024).

Ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang remaja perempuan dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan pembentukan identitasnya. Seorang ayah yang tidak mempunyai hubungan yang baik dengan anak perempuannya dapat membuat anak kehilangan figur panutan yang dapat membantunya memahami peran di masyarakat. Saat remaja perempuan tersebut mencari pasangan hidup, ia mungkin tidak memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana seharusnya mereka diperlakukan oleh orang lain (Sinca, 2022). Dampak dari *fatherless* lainnya ialah kondisi psikologis dan lingkungan sosial yang terganggu. Dari kondisi psikologis mencangkup *daddy issues* (masalah ayah), *self esteem* (harga diri), dan *mental health* (kesehatan mental). Sedangkan dari lingkungan sosial mencakup perilaku menyimpang dan menutup diri dari lingkungan sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya keterlibatan ayah dalam membesarkan anak, seperti perceraian, patriarki, ketidakharmonisan hubungan keluarga, serta ayah yang sibuk bekerja (Majid, I. A., & Abdullah, 2024).

Pemilihan remaja perempuan sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan teoritis maupun empiris yang menunjukkan bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan memiliki dinamika emosional yang lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan ayah dengan anak laki-laki. Menurut teori Electra Complex yang dikemukakan Freud, anak perempuan memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap ayah sebagai figur afeksi primer, sehingga ketidakhadiran ayah dapat berdampak lebih signifikan pada pembentukan identitas diri, rasa aman emosional, serta relasi interpersonal di masa dewasa (Anjum, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih rentan mengalami gangguan emosional, penurunan *self-esteem*, kesulitan mempercayai laki-laki, serta munculnya *daddy issues* ketika mengalami keterputusan hubungan dengan ayah (Rahayu et al., 2024).

Di samping itu, remaja perempuan cenderung lebih membutuhkan validasi emosional, dukungan afektif, serta figur pelindung dari seorang ayah dalam

menghadapi masa transisi menuju dewasa, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan yang penuh tekanan sosial dan perubahan nilai-nilai keluarga (Majid & Abdullah, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak lebih besar terhadap perkembangan relasional perempuan, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri dan membangun hubungan dengan lawan jenis.

Peran ayah sangat penting dalam hal mendukung dalam tahapan kehidupan yang penting, ayah menunjukkan keterlibatannya dalam mengasuh sejak anak kecil hingga dewasa, sejalan dengan yang dikatakan psikolog Phebe Illenia, hendaknya ayah berperan dalam pengasuhan anak, bukan hanya ibu saja, bagaimana seorang ayah mampu mengelola waktu dengan baik dan memaksimalkan interaksi yang kuat dengan anak (Tata Arbiyana & Syukur Kholil, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Remaja Perempuan Dengan Ayah Dalam Isu *Fatherless* Studi di Kota Bandar Lampung” karena fenomena ini sangat relevan dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah dalam konteks keluarga perkotaan?
2. Bagaimana isu-isu *fatherless* di dalam hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dinamika hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah dalam konteks keluarga perkotaan.

2. Untuk menganalisis isu-isu *fatherless* dalam hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan akademik, serta berperan sebagai rujukan dalam memperdalam kajian sosiologi, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan studi sosiologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan motivasi bagi pembaca dalam menyikapi hubungan anak perempuan dengan ayah di dalam isu *fatherless*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penulis lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Menurut (Barmawi (2023)), masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dianggap sangat krusial dalam perkembangan kehidupan individu, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Sebagian besar pakar berpendapat bahwa masa remaja perlu dibagi menjadi dua periode, mengingat adanya perbedaan yang substansial dalam ciri-ciri antara kedua sub-periode tersebut. Pembagian ini umumnya mencakup masa remaja akhir, yang berlangsung pada rentang usia 17 hingga 18 tahun. Lebih lanjut, Irwanto et al (1994) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan puncak dari tahapan-tahapan perkembangan sebelumnya. Pada periode ini, berbagai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh pada fase sebelumnya diuji serta dibuktikan, sehingga individu diharapkan mampu membentuk pola kepribadian yang lebih stabil dan matang pada tahap perkembangan berikutnya.

Menurut Batubara (2016) istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan

- seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
 3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja merupakan masa yang sarat dengan berbagai tantangan dan kompleksitas. Pandangan ini telah dikemukakan sejak awal abad ke-20 oleh Stanley Hall, yang diakui sebagai bapak psikologi remaja, yang menggambarkan fase ini sebagai masa badai dan tekanan (*Storm and Stress*). Menurut Erik Erikson, masa remaja adalah fase di mana terjadi krisis identitas atau proses pencarian identitas diri; Pemikiran ini diperkuat oleh James Marcia, yang menyatakan bahwa karakteristik remaja yang tengah menjalani pencarian identitas seringkali menimbulkan masalah internal pada individu tersebut. Selain itu, masa remaja berfungsi sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, psikis, serta psikososial (Daulay et al., 2021).

Dari perspektif sosiologis, masa remaja merupakan fase transisi bagi individu berusia 12 hingga 21 tahun. Perubahan penting ini mencakup peningkatan fungsi intelektual serta pengembangan identitas diri sebagai persiapan menuju masa dewasa. Secara psikis, masa remaja ditandai oleh gejolak emosional (*storm and stress*), yang juga dikenal sebagai periode pertentangan dan pemberontakan.

Selain itu, individu pada fase ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di luar rumah tangga, yang sering disebut sebagai 'peniruan yang belum matang. Meniru dengan merasa hebat dapat menirukan. Apa manfaat dan hikmahnya tidak dapat disadarinya. Remaja pemuda/i yang dalam masa perkembangan yang disebut "*adolescence*" (masa remaja menuju kedewasaan). Pada masa ini

seorang remaja tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa (Lambe, 2023).

2.1.2. Fase Fase Remaja

Menurut Pustaka & Albus (2022) terdapat 3 fase masa remaja menurut Diananda (2018) sebagai berikut:

1. Remaja Awal atau *Early Adolescence* (11-15 tahun)

Pada fase remaja awal, perkembangan emosional ditandai oleh sensitivitas dan reaktivitas yang tinggi terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, di mana emosi cenderung bersifat negatif dan temperamental, seperti mudah tersinggung, marah, sedih, atau murung. Fase ini menimbulkan kesulitan dalam interaksi komunikasi antara anak dan orang tua, yang disebabkan oleh gangguan pada perkembangan fungsi tubuh akibat perubahan hormonal, sehingga dapat memicu fluktuasi suasana hati yang tidak terduga.

2. Remaja Pertengahan atau *Middle Adolescence* (16-18 tahun)

Pada fase ini, perubahan berlangsung secara cepat dan mencapai puncaknya, disertai dengan berbagai aspek ketidakseimbangan dan ketidakstabilan, baik secara emosional, sosial, maupun dimensi lainnya. Pola interaksi sosial mulai mengalami transformasi yang signifikan. Serupa dengan individu dewasa muda, remaja sering merasa memiliki otoritas atas keputusan pribadi mereka. Dalam tahap perkembangan ini, manifestasi kemandirian dan identitas menjadi sangat menonjol, diiringi dengan peningkatan kemampuan berpikir yang semakin logis, abstrak, dan idealis. Selain itu, waktu yang dihabiskan di luar lingkungan keluarga semakin meningkat secara bertahap.

3. Remaja Akhir atau *Late Adolescence* (19-21 tahun)

Remaja pada tahap akhir ditandai oleh karakteristik khas, yakni kecenderungan untuk mencari perhatian, idealisme yang kuat,

ambisi yang mendalam, semangat yang tinggi, serta harapan yang besar. Selain itu, mereka berupaya secara aktif untuk membangun identitas diri sambil berharap mencapai kemandirian emosional.

2.1.3. Ciri-ciri Remaja

Menurut Lambe (2023) beberapa ciri remaja sebagai berikut:

1. Konflik intrapersonal yang timbul selama proses eksplorasi identitas diri cenderung menimbulkan disorientasi atau kebingungan pada individu yang bersangkutan, sekaligus mempengaruhi anggota keluarga lainnya.
2. Remaja umumnya menunjukkan kecenderungan untuk membentuk kelompok dan mengorganisir kegiatan kelompok, di mana kebersamaan dalam konteks tersebut memberikan motivasi dan dukungan antar sesama remaja, sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi mereka.
3. Remaja sering kali menunjukkan keinginan yang intens untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan individu yang lebih dewasa atau yang telah mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi.
4. Remaja sering kali menunjukkan keinginan yang intens untuk memperoleh kepercayaan dari kalangan dewasa, meskipun mereka belum merasa cukup berani dalam memikul tanggung jawab karena persepsi diri belum mencapai tingkat kematangan yang mampu.
5. Remaja cenderung memiliki keinginan untuk kaidah atau nilai yang selaras dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, meskipun seringkali kaidah serta nilai tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan kaidah dan nilai yang dianut oleh kalangan dewasa.

2.1.4. Karakteristik Masa Remaja

Melalui adanya pembatasan umur, dan kriteria pada masa remaja, menurut Hurlock (1999) remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya seperti:

1. Perkembangan fisik dan mental yang cepat menimbulkan kebutuhan akan penyesuaian terhadap mental, dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat yang baru pada remaja.
2. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak- kanak ke fase dewasa. Oleh karena itu remaja diberikan kebebasan mencoba gaya hidup yang berbeda serta menentukan prilaku, nilai, sifat yang sesuai bagi dirinya.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan. Perubahan prilaku dan sikap remaja, perubahan fisik dan psikologis, perubahan minat dan nilai- nilai, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap adanya perubahan yaitu menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi tidak ingin bertanggungjawab.
4. Masa remaja merupakan masa yang bermasalah yang akan sulit mereka atasi dikarenakan belum mempunyai pengalaman mengatasi masalah dan merasa dirinya mampu menghadapi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain
5. Pada masa remaja ini pula mereka mulai mencari identitas diri serta berupaya untuk menjelaskan siapa diri dan peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut juga yang menyebabkan timbulnya kekhawatiran orang dewasa dan mendorong untuk selalu membimbing juga mengawasi kehidupan remaja.
6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, semakin mendekati usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa hal ini menyebabkan remaja memusatkan diri pada status dewasa misalnya merokok, minum- minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks.
7. Masa remaja merupakan fase yang sering kali ditandai dengan pola pikir yang kurang realistik, di mana individu cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginan dan harapannya, bukan berdasarkan pada realitas yang sebenarnya.
8. Masa remaja merupakan periode transisi menuju kedewasaan, di

mana individu mengalami perkembangan yang semakin matang dan berupaya menampilkan diri sebagai seseorang yang telah hampir mencapai tahap dewasa (Alifah, 2020).

2.2. Tinjauan Tentang *Fatherless*

2.2.1 Pengertian *Fatherless*

Istilah "*fatherless*" berasal dari bahasa Inggris, di mana "*father*" merujuk pada sosok ayah, sementara "*less*" menunjukkan kondisi kekurangan atau ketidakadaan. Secara keseluruhan, penggabungan kedua elemen tersebut menghasilkan arti kekurangan (sosok) ayah (Rahayu et al., 2024). Namun, *fatherless* sejatinya tidak melulu tentang anak yang tidak memiliki ayah yang disebabkan kematian dan perceraian, namun dapat juga disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis serta ayah yang sibuk bekerja sehingga tidak adanya kedekatan hubungan antara ayah dan anak. Istilah "*fatherless*" didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang anak mengalami pertumbuhan tanpa kehadiran sosok ayah atau dengan tingkat keterlibatan figur ayah yang terbatas dalam kehidupannya, yang pada akhirnya mengakibatkan berakhirnya ikatan emosional (bonding) antara ayah dan anak (Sundari & Herdajani, 2013) dalam (Wahyudi et al., 2024).

Meskipun secara fisik ayah masih hidup, kehadiran fisik seorang ayah saja tidak cukup. Anak membutuhkan keterlibatan emosional, dukungan, dan bimbingan dari ayahnya. Kondisi *fatherless* dapat berdampak pada perkembangan psikologis individu, seperti dapat menurunkan tingkat harga diri ketika memasuki masa dewasa. Selain itu, individu yang mengalami *fatherless* cenderung menunjukkan emosi negatif seperti kemarahan, rasa malu, kesepian, kecemburuan, serta perasaan duka dan kehilangan yang mendalam, yang sering kali disertai dengan rendahnya kemampuan dalam mengendalikan diri. (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024).

2.2.2 Dampak Fatherless

Dampak dari fenomena *fatherless* beragam, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* berasal dari kondisi sosial yang berbeda-beda. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya keterlibatan ayah dalam membesarkan anak, seperti kematian, perceraian, patriarki, ketidakharmonisan hubungan keluarga, serta salah satu faktor lainnya adalah ayah yang sibuk bekerja. Berdasarkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *fatherless* maka beberapa dampak yang dirasakan remaja perempuan sebagai berikut:

A. Psikologis

Kondisi psikologis merupakan landasan kepribadian seseorang, kondisi ini adalah bagian dari diri seseorang berupa keadaan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya. Menurut Rahayu et al., (2024) salah satu dampak yang ditimbulkan *fatherless* adalah pada masalah psikologis seorang anak, berikut akan diuraikan masalah-masalah gangguan yang dialami oleh remaja perempuan.

1) *Daddy Issue* (Masalah ayah)

Istilah *daddy issue* merujuk pada kondisi psikologis seseorang yang mengalami trauma atau pembentukan karakter tertentu akibat hubungan yang disfungsional dengan figur ayah. Hubungan ayah dan anak yang kurang harmonis dapat berdampak pada munculnya kesulitan dalam mempercayai orang lain, kebutuhan berlebihan akan perhatian, serta kerinduan yang mendalam terhadap kasih sayang. Individu yang tidak memperoleh kasih sayang dan kelekatan emosional yang memadai dari ayahnya juga memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan interpersonal yang tidak sehat atau *toxic relationship*.

Kondisi ini umumnya muncul pada individu yang memiliki

ayah dengan sifat dingin dan kurang responsif, mengalami kehilangan ayah sejak masa kanak-kanak, atau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang diwarnai konflik dan hubungan yang tidak sehat antara ayah dan anak. Selain itu, faktor-faktor seperti gangguan kepribadian, depresi, maupun *toxic masculinity* pada pihak ayah turut berkontribusi terhadap ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan anak, sehingga meningkatkan potensi terbentuknya *daddy issue* pada diri anak.

2) *Self Esteem* (Harga diri)

Harga diri merupakan bentuk evaluasi atau penghargaan diri yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin melalui berbagai sikap dan pandangan pribadi. Sikap tersebut mencerminkan sejauh mana individu meyakini kemampuan, kebermaknaan, keberhasilan, serta nilai yang dimilikinya. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung memandang dirinya sebagai pribadi yang kompeten, memiliki harapan positif terhadap masa depan, termotivasi, serta mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan perasaan bahagia dan efektif. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah umumnya menunjukkan perasaan tidak berharga, rendah diri, dan kurang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Rendahnya harga diri dapat menyebabkan individu menjadi mudah tersinggung, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, lebih suka menyendiri, serta merasa enggan untuk mengemukakan pendapat. Secara konseptual, harga diri merupakan komponen afektif dalam pembentukan diri yang mencerminkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam bentuk perasaan positif maupun negatif. Dalam konteks perkembangan remaja, harga diri menjadi salah satu kebutuhan psikologis yang esensial untuk membangun rasa

percaya diri. Selain itu, tingkat harga diri turut berpengaruh terhadap semangat, antusiasme, serta motivasi yang dimiliki oleh remaja dalam menjalani aktivitasnya. Remaja dengan harga diri yang tinggi umumnya memiliki keyakinan diri yang kuat serta dorongan yang besar untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupannya. (Izzah, 2020).

3) *Mental Health* (Kesehatan Mental)

Kesehatan mental atau mental health merupakan suatu kondisi di mana individu mampu menyesuaikan diri secara optimal terhadap lingkungan dan tuntutan kehidupan di sekitarnya. Gangguan kesehatan mental terjadi ketika individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga menimbulkan tekanan psikologis (*stress*) yang berlebihan.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan kerentanan terhadap gangguan emosional maupun perilaku, yang pada akhirnya memengaruhi keseimbangan dan kestabilan mental individu. Makmum yang lembut, setia, sebagaimana fitrahnya namun tidak rapuh karena ada peranan ayah yang membuatnya kuat. Sisi *feminism* ibu membantu dalam hal emosi, empati, dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar terkait hal logika dan maskulinitas, membuat keputusan, menyelesaikan masalah kemandirian dan ketegasan (Sarini Bahar et al., 2023).

B. Sosial

Keluarga adalah lembaga sosial pertama bagi seorang anak, melalui keluarga anak akan belajar mengenai banyak hal, mulai dari pola perilaku, sifat, karakter, dan moral. Maka dari itu pengasuhan dari orang tua sangat dibutuhkan karena jika orang tua kurang memperhatikan maka dalam proses sosialisasi kontrol sosial akan melemah, dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dan kurang memperhatikan

tugas mendidik anak.

1) Kebiasaan Buruk/Perilaku Menyimpang

Salah satu yang menjadi latar belakang maraknya penurunan moral pada generasi muda saat ini adalah ketidakstabilan dalam keluarga, keterlibatan keluarga yang aktif utamanya peranan orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan perilaku sosial pada anak. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sikap dan perilaku yang terbentuk berasal dari interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, atau biasa disebut dengan proses belajar sosial, melalui ini anak memperoleh informasi tingkah laku dari orang lain. Maka dari itu, keluarga merupakan tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikan informal utamanya pembentukan sikap. Selain ibu, ayah juga penting peranannya dalam mendidik dan mengayomi keluarga. Tanpa adanya figur ayah anak lebih rentan terkena perilaku buruk/perilaku menyimpang (Rahayu et al., 2024).

2) Menutup Diri dari Lingkungan sosial

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah keluarga, sekolah, lingkungan pertemanan, dan masyarakat. Perilaku seorang anak sudah jelas bergantung pada lingkungan keluarga tempat pertama anak dibesarkan dan diajarkan banyak hal. Salah satu kewajiban orang tua dalam pengasuhan adalah dalam bidang sosial dan emosional, orang tua harus memberikan rasa kasih sayang dan cinta, mencerminkan keteladanan yang baik, serta bijak dalam mengungkapkan kemarahan.

Secara khusus, ayah memiliki peran pengasuhan yang berfokus pada pemberian wawasan umum kepada anak, membantu anak dalam proses sosialisasi, serta berperan sebagai teman untuk bertukar pikiran. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan

ayah sangat penting dalam mendukung anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Anak perempuan dalam mengambil keputusan terkait berbagai pilihan hidup utamanya dalam hal pendidikan, percintaan, sampai pekerjaan membutuhkan arahan dari sosok ayah. Namun masalah emosional yang tidak terpenuhi menjadikan anak sulit untuk beradaptasi dengan baik (Rahayu et al., 2024).

2.2.3 Faktor Penyebab *Fatherless*

Faktor penyebab *fatherless* sejatinya tidak terus-menerus disebabkan oleh kematian dan perceraian. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *fatherless* (Wijaya, 2022). Adapun faktornya sebagai berikut:

1) Ketidakharmonisan Hubungan Keluarga

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berdampak besar pada tumbuh kembang anak, salah satunya adalah *fatherless*, di mana anak kehilangan sosok ayah, baik secara fisik maupun emosional. Dalam kondisi seperti ini, meskipun secara fisik seorang ayah masih ada, namun kehadiran emosionalnya tidak dirasakan oleh anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan dari seorang ayah sering kali mengalami kekurangan emosional yang berdampak pada perkembangan mental dan sosialnya. Mereka mungkin merasa tidak bersyukur, kehilangan rasa aman, atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas konflik yang terjadi dalam keluarga. Tanpa adanya sosok ayah yang berperan aktif dalam kehidupan mereka, anak-anak bisa tumbuh dengan perasaan kurang percaya diri, sulit mengelola emosi, dan merasa kehilangan sosok panutan yang seharusnya membimbing mereka.

2) Ayah yang Sibuk Bekerja

Ayah yang terlalu sibuk bekerja juga dapat menyebabkan anak mengalami *fatherless*, dimana kehadiran ayah dalam kehidupan

mereka terasa minim, baik secara fisik maupun emosional. Dalam banyak kasus, ayah merasa bahwa tanggung jawab utama mereka adalah menyediakan nafkah bagi keluarga, sehingga mereka berasumsi bahwa mereka tidak perlu ikut serta dalam mengasuh anak. Pandangan ini sering kali dihilangkan dari norma sosial dan budaya yang menganggap bahwa peran ayah sebagai pencari nafkah adalah yang paling penting dalam struktur keluarga. Akibatnya, banyak ayah yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di tempat kerja. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak dapat menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam hubungan mereka, di mana anak-anak merasa diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

2.3. Tinjauan Tentang Masyarakat Perkotaan

2.3.1 Pengertian Masyarakat Perkotaan

Menurut Jamaludin (2015), masyarakat perkotaan memiliki sifat individual, egois, materialis penuh kemewahan yang dikelilingi oleh gedung-gedung yang tinggi, perkantoran yang dan pabrik-pabrik yang besar sehingga banyak orang yang mengasumsikan bahwa kota adalah tempat merubah nasib untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian di perkotaan terbuka banyak sekali lapangan kerja di berbagai sektor. Menurut Suparyanto dan Rosad (2020) Masyarakat di perkotaan, kehidupannya heterogen serta cenderung individual. Selain itu, menurut Pandaleke (2020), pada masyarakat kota, anggota-anggotanya berpisah-pisah, sering tidak saling mengenal, interaksi lebih bersifat fungsional, praktis, serta tidak lagi terikat oleh ikatan tradisi.

2.3.2 Struktur Sosial Masyarakat Perkotaan

Menurut Daldjoeni, ciri-ciri struktur sosial kota terdiri atas beberapa gejala sebagaimana diuraikan berikut:

1. Heterogenitas sosial, merupakan kepadatan penduduk mendorong

terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruang, di mana individu akan bertindak secara selektif untuk memilih alternatif yang dianggap paling menguntungkan bagi dirinya. Proses ini pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk spesialisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, kota juga berfungsi sebagai *melting pot* yang mempertemukan beragam suku dan ras.

2. Hubungan sekunder, merupakan pengenalan dengan orang lain bersifat terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu. Kondisi ini disebabkan, antara lain, oleh pola pemukiman yang tersebar serta keterikatan sosial yang relatif lemah, sehingga hubungan antarindividu lebih didasarkan pada kepentingan atau perhatian tertentu.
3. Kontrol (pengawasan sekunder), meurpakan di kota orang tidak mempedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meski ada kontrol sosial, tetapi ini sifatnya non pribadi asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan.
4. Toleransi sosial, merupakan orang-orang kota dapat berdekatan secara fisik, tetapi secara sosial berjauhan.
5. Mobilitas sosial, merupakan perubahan status sosial seseorang. Orang menginginkan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (*social climbing*). Dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan dan melalui profesi seseorang dapat naik posisinya.
6. Ikatan sukarela (*voluntary association*), merupakan secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya.
7. Individualisasi, merupakan akibat dari sejenis atomisasi di mana orang mampu memutuskan sesuatu secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain.
8. Segragasi keruangan (*spatial segregation*), merupakan akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis

(Susetya, 2022).

2.4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang dilakukan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Hasil penelitian Indra Abdul Majid, Mirna Nur Alia Abdulllah (2024) Penelitian Indra Abdul Majid, Mirna Nur Alia Abdulllah (2024), berjudul “Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-Anak”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka (*literatur review*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak dari hilangnya figur ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan absennya figur ayah secara fisik, tetapi juga mencakup kehilangan aspek pengasuhan, bimbingan, serta keterlibatan emosional dari ayah. Ketiadaan peran tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengelola emosi maupun berinteraksi secara sosial. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi *fatherless* antara lain adalah masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat, keterbatasan waktu kebersamaan antara ayah dan anak, serta rendahnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan yang pada akhirnya mengabaikan peran penting ayah dalam perkembangan psikologis dan sosial anak (Majid, I. A., & Abdulllah, 2024).

2. Hasil penelitian Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, Dewi Anggariani

(2024). Penelitian Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, Dewi Anggariani (2024), berjudul "Dampak *Fatherless* Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak *fatherless* terhadap anak perempuan karena tanpa peran ayah, anak perempuan akan mengalami kesulitan mengenal dirinya dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh *fatherless* terbagi menjadi tiga aspek yaitu: 1) aspek psikologis yaitu: *daddy issue* (masalah ayah), *self esteem* (harga diri), dan *mental health* (kesehatan mental). 2) aspek sosial yaitu: perilaku menyimpang dan menutup diri dari lingkungan sosial. 3) aspek religiusitas. 4) aspek *struggle* (perjuangan) (Rahayu et al., 2024).

3. Hasil penelitian Yupi Anesti, Mirna Nur Alia Abdullah (2024) Penelitian Yupi Anesti, Mirna Nur Alia Abdullah (2024), berjudul "Fenomena *Fatherless*: Penyebab Dan Konsekuensi terhadap Anak dan Keluarga". Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur.

Ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* dapat menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perceraian, yang disebabkan oleh rendahnya keterlibatan dan kehadiran ayah dalam kehidupan keluarga. Kurangnya eksistensi ayah tersebut dapat menimbulkan kekosongan figur dalam keluarga, yang kemudian berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Selain itu, kondisi *fatherless* juga dapat dialami oleh anak setelah terjadinya perceraian antara kedua orang tuanya, yang disebabkan oleh minimnya intensitas komunikasi dan interaksi antara anak dengan ayahnya, sehingga mengakibatkan terbentuknya kekosongan figur ayah dalam kehidupan anak.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Indra Abdul Majid, Mirna Nur Alia Abdulllah (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-Anak	Teori pada penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional Emile Durkheim	Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian kajian pustaka (literatur review).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak fatherless tidak hanya terbatas pada aspek ketiadaan figur ayah secara fisik, tetapi juga mencakup hilangnya peran ayah dalam hal pengasuhan, pemberian bimbingan, serta keterlibatan emosional dengan anak. Ketiadaan peran tersebut dapat menimbulkan berbagai kesulitan bagi anak, terutama dalam pengendalian emosi dan kemampuan berinteraksi sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fatherless antara lain adalah masih kuatnya budaya patriarki, kurangnya waktu kebersamaan antara ayah dan anak, serta rendahnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan.	Dalam penelitian tersebut menganalisa dampak kehilangan figur ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak serta menganalisa menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka (literatur review). Sedangkan pada penelitian ini menganalisa hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu fatherless dalam konteks keluarga perkotaan serta menganalisa menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.
2.	Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni,	Teori pada penelitian ini adalah teori	Metode pada penelitian adalah	Hasil penelitian menunjukkan dampak yang ditimbulkan oleh	Dalam penelitian tersebut menganalisa

No.	Penelitian Terdahulu	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
	Dewi Anggariani (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Fatherless terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)”	struktural fungsional Robert K. Merton	metode kualitatif dan bersifat deskriptif	fatherless terbagi menjadi tiga aspek yaitu: 1) aspek psikologis yaitu: daddy issue (masalah ayah), self esteem (harga diri), dan mental health (kesehatan mental). 2) aspek sosial yaitu: perilaku menyimpang dan menutup diri dari lingkungan sosial. 3) aspek religius, 4) aspek struggle (perjuangan).	dampak ketiadaan figur ayah terhadap anak perempuan, khususnya dalam konteks mahasiswa serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini menganalisa hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu fatherless dalam konteks keluarga perkotaan serta menganalisa menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.
3.	Yupi Anesti, Mirna Nur Alia Abdullah (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi terhadap Anak dan Keluarga”	Teori pada penelitian ini adalah teori struktural fungsional Robert K. Merton.	Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berdampak pada munculnya kesulitan pada anak dalam mengendalikan emosi serta berinteraksi secara sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya terjadinya fatherless antara	Dalam penelitian tersebut menganalisa menunjukkan bahwa fenomena fatherless dapat menjadi penyebab kedua orang tua bercerai yang disebabkan kurangnya eksistensi ayah di dalam

No.	Penelitian Terdahulu	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
				<p>lain adalah masih kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam masyarakat, terbatasnya waktu kebersamaan antara ayah dan anak, serta rendahnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, sehingga mengabaikan pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.</p>	<p>keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik didalam rumah tangga hingga terjadi perceraian serta menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Sedangkan pada penelitian ini menganalisa hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu fatherless dalam konteks keluarga perkotaan serta menganalisa menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.</p>

Sumber Primer: Diolah Peneliti, 2025

2.5. Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan Teori Electra Complex yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud sebagai kebalikan dari Teori Oedipus Complex. Menurut

Anjum (2019) teori ini menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan psikoseksual tertentu, anak perempuan memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap ayahnya, disertai perasaan cemburu atau persaingan terhadap ibunya yang dianggap sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang ayah. Freud menamakan fenomena ini sebagai Electra Complex, yang diambil dari tokoh mitologi Yunani bernama Electra, putri Raja Agamemnon, yang digambarkan memiliki cinta mendalam terhadap ayahnya sekaligus kebencian terhadap ibunya.

Dalam konteks psikologi perkembangan, Electra Complex menunjukkan bahwa figur ayah menjadi objek afeksi primer bagi anak perempuan, tempat ia mencari perlindungan, validasi emosional, dan identitas diri. Kehadiran ayah berperan penting tidak hanya sebagai pelindung dan pemberi nafkah, tetapi juga sebagai sumber kasih sayang, penguat rasa aman, serta panutan dalam membentuk hubungan interpersonal dengan laki-laki di kemudian hari. Ketika anak perempuan kehilangan atau tidak mendapatkan kedekatan emosional dengan ayahnya, maka akan timbul kekosongan afektif dan gangguan dalam pembentukan identitas diri.

Teori Electra Complex relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana hubungan emosional antara anak perempuan dan ayah membentuk kepribadian serta dinamika psikologis anak, terutama dalam konteks keluarga perkotaan yang sering menghadapi keterbatasan waktu, komunikasi, dan kedekatan emosional. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menggali lebih dalam bagaimana hubungan anak remaja perempuan dengan ayahnya dalam isu *fatherless*.

2.6. Kerangka Berpikir

Fenomena *fatherless* pada keluarga perkotaan muncul sebagai akibat dari perubahan struktur keluarga, tuntutan ekonomi, serta pola kehidupan urban yang serba cepat. Kondisi ini membuat sebagian ayah kurang terlibat secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. Remaja perempuan sebagai kelompok yang memiliki keterikatan emosional lebih besar terhadap figur

ayah cenderung merasakan dampak yang signifikan ketika relasi dengan ayah tidak berjalan secara optimal. Kehadiran ayah yang minim, komunikasi yang terbatas, serta peran ayah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya menjadi titik awal munculnya isu *fatherless* (Majid & Abdullah, 2024).

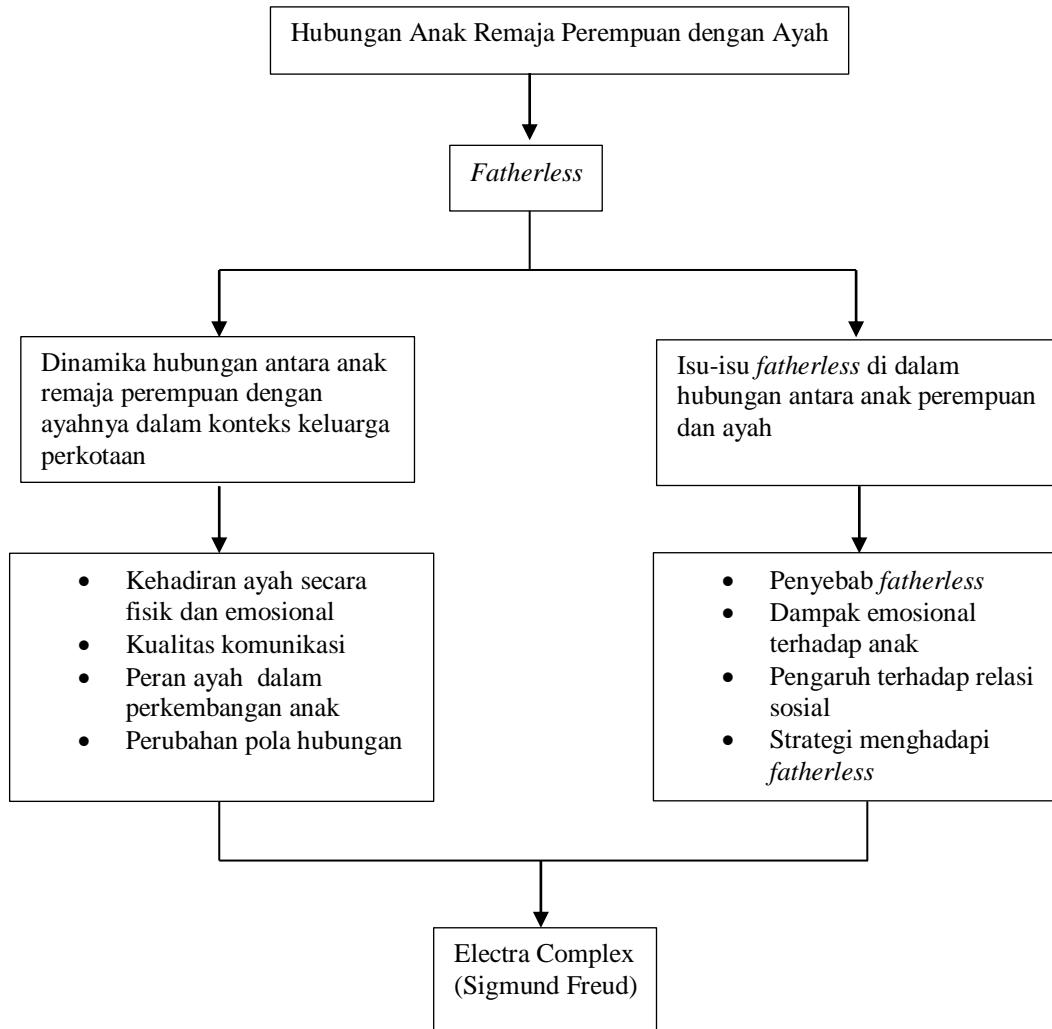
Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan informan remaja perempuan di Kota Bandar Lampung, fenomena *fatherless* terlihat melalui berbagai bentuk ketidakhadiran ayah, mulai dari ayah yang terlalu sibuk bekerja, hubungan orang tua yang tidak harmonis, hingga ayah yang menunjukkan sifat cuek atau tidak responsif secara emosional. Kondisi ini menghasilkan variasi dinamika hubungan, di mana sebagian remaja merasa jauh secara emosional dari ayahnya, mengalami hambatan dalam komunikasi, serta tidak mendapatkan peran ayah secara optimal, baik sebagai pelindung, panutan, maupun pemberi validasi emosional.

Dalam penelitian terdahulu, Rahayu et al. (2024) menjelaskan bahwa *fatherless* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak perempuan, khususnya pada aspek psikologis, sosial, dan relasional. Pada aspek psikologis, ketidakhadiran ayah membuat anak lebih rentan mengalami kecemasan, rendah diri, serta kesulitan memahami dan mengelola emosi. Secara sosial, anak perempuan cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi, terutama karena kurangnya figur ayah sebagai model dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang stabil. Sementara pada aspek relasional, anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali menghadapi tantangan dalam membentuk hubungan yang sehat, baik di lingkungan keluarga maupun dalam hubungan dengan lawan jenis.

Selanjutnya, penelitian Anjum (2019) menegaskan bahwa anak perempuan memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap ayah sebagaimana dijelaskan dalam Teori Electra Complex. Dalam teori ini, ayah berperan sebagai figur afeksi dan identifikasi penting bagi anak perempuan. Ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri, mengurangi rasa aman secara emosional, dan memengaruhi cara anak memahami serta menjalin relasi dengan figur

laki-laki di kemudian hari. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana *fatherless* berdampak langsung terhadap identitas dan stabilitas emosional anak perempuan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana dinamika hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah dalam konteks keluarga perkotaan yang menghadapi isu *fatherless*. Dinamika hubungan ini mencakup kehadiran ayah secara fisik dan emosional, kualitas komunikasi, peran ayah dalam perkembangan anak, serta perubahan pola hubungan seiring pertumbuhan anak dan lingkungan sosialnya. Dari dinamika tersebut, muncul pula berbagai isu *fatherless* seperti penyebab *fatherless*, dampak emosional terhadap anak, pengaruh terhadap relasi sosial, serta strategi penyesuaian diri yang dilakukan remaja perempuan dalam menghadapi kondisi *fatherless*. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pada proses penelitian yang bersifat alamiah, di mana peneliti terlibat langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif, dimulai dari pengorganisasian informasi spesifik menuju pembentukan tema-tema umum yang merepresentasikan makna mendalam dari pengalaman partisipan. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama seperti latar penelitian yang alami (*natural setting*), desain yang bersifat berkembang (*emergent design*), fokus pada perspektif partisipan, serta interpretasi makna yang dilakukan peneliti secara reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian kualitatif menurut Creswell bertujuan untuk menggali makna subjektif, memahami konteks sosial dan budaya, serta menafsirkan pengalaman manusia secara mendalam dengan mempertahankan keaslian dan kompleksitas realitas yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti untuk menganalisis hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu *fatherless*, maka penulisan kualitatif tepat digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah penelitian dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian. Berikut beberapa alasan peneliti memilih Kota Bandar Lampung:

1. Dipilihnya Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kurangnya penelitian yang mendalam mengenai fenomena *fatherless* di daerah ini. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan di kota-kota besar lainnya, Bandar Lampung masih relatif jarang menjadi fokus penelitian.
2. Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai ibu kota Provinsi Lampung, kota ini menjadi pusat interaksi sosial yang melibatkan berbagai latar belakang masyarakat. Dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks ini menciptakan beragam tantangan, khususnya remaja perempuan yang tumbuh dalam situasi tanpa sosok ayah.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Sudjana (2001), fokus penelitian dapat dipahami sebagai pembatasan masalah, yaitu proses menyeleksi dan memperjelas ruang lingkup kajian agar penelitian menjadi lebih terarah. Fokus diperlukan karena kajian yang terlalu luas akan menyulitkan peneliti dalam mendalami fenomena, sedangkan fokus yang terlalu sempit justru membatasi keluasan pandangan. Dalam penelitian kualitatif, pembatasan masalah tidak bersifat kaku, namun diarahkan pada upaya memahami fenomena sosial secara mendalam sesuai konteks dan rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini difokuskan pada hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu *fatherless* di keluarga perkotaan. Fokus ini dipilih karena masa remaja, khususnya remaja perempuan, merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan

kepribadian. Kehadiran atau ketidakhadiran figur ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka.

Secara lebih rinci, fokus penelitian ini terbagi dalam dua bagian utama:

1. Dinamika Hubungan Remaja Perempuan dengan Ayah dalam Konteks Keluarga Perkotaan. Penelitian akan menelaah bagaimana interaksi antara ayah dan anak perempuan berlangsung di tengah kehidupan keluarga perkotaan yang ditandai oleh kesibukan, individualisme, dan perubahan nilai-nilai sosial. Aspek-aspek yang menjadi perhatian meliputi kehadiran ayah secara fisik dan emosional, kualitas komunikasi, peran ayah dalam perkembangan anak, dan perubahan pola hubungan.
2. Isu-Isu *Fatherless* dalam Hubungan Ayah-Anak Perempuan. Fenomena *fatherless* menjadi sorotan penting dalam penelitian ini, khususnya pada keluarga perkotaan yang kerap diwarnai keterpisahan peran orang tua. Fokus penelitian akan diarahkan pada penyebab *fatherless*, dampak emosional terhadap anak, pengaruh terhadap relasi sosial, dan strategi menghadapi *fatherless*.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan informan sebagai sumber utama data. Informan merupakan orang yang memahami permasalahan yang bisa memberikan informasi sesuai dengan penelitian (Muhammad Hasan et al., 2023). Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan berdasarkan asas bahwa subjek yang dipilih harus memahami permasalahan yang diteliti, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Oleh karena itu, informan yang dijadikan sumber data harus memenuhi kriteria tertentu agar data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang

diteliti. Dengan demikian, penentuan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4 Informan Penelitian *Fatherless*

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal (Kecamatan)	Pendidikan	Alasan
1	GA	21	P	Rajabasa	Mahasiswa	Ayah sangat cuek dan sibuk bekerja.
2	LS	20	P	Labuhan Ratu	Mahasiswa	Ayah bersikap keras dan tertutup dan sibuk bekerja.
3	HZP	19	P	Langkapura	Mahasiswa	Merasa kecewa ayah menikah lagi dan perhatiannya beralih ke keluarga baru.
4	JL	21	P	Kemiling	SMA	Ayah sibuk bekerja dan hubungan ayah dan ibu sering tidak harmonis.
5	NS	19	P	Kedaton	Mahasiswa	Ayah menikah lagi dan sangat sibuk bekerja.
6	ZBA	18	P	Way Halim	Mahasiswa	Ayah bekerja diluar kota dan minim berkomunikasi dengan anak.
7	NA	20	P	Enggal	Mahasiswa	Ayah memiliki sifat yang tempramental.
8	GC	18	P	Bumi Waras	Mahasiswa	Ayah sangat cuek dan sibuk bekerja.
9	DO	20	P	Tanjung Karang Pusat	Mahasiswa	Ayah jarang pulang akibat sibuk bekerja dan memiliki sifat yang tempramental.
10	KF	21	P	Sukarame	SMA	Sejak kecil menyaksikan sikap ayah yang

Sumber Primer: Diolah, 2025.	kasar dan menimbulkan trauma yang mendalam.
------------------------------	---

Berdasarkan tabel 4 di atas, peneliti memilih informan yang memenuhi kriteria tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai *fatherless*. Dengan dipilihnya informan yang tepat, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara remaja perempuan dengan ayahnya dalam isu *fatherless*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses mendapatkan informasi dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dari penelitian awal hingga penelitian selesai dengan memperoleh informasi yang diperlukan. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat tergantung pada sifat penelitian, pertanyaan penelitian, dan jenis data yang dibutuhkan. Dalam banyak penelitian, kombinasi beberapa teknik pengumpulan data dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap, akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan.

1. Observasi

Observasi pada dasarnya merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap situasi, perilaku, atau aktivitas yang sedang berlangsung di lapangan. Proses observasi diawali dengan tahap identifikasi lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan aktual untuk memperoleh gambaran umum mengenai konteks dan sasaran penelitian. Dalam pelaksanaannya, observasi melibatkan interaksi peneliti dengan partisipan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap melalui proses wawancara. Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap

remaja perempuan yang mengalami kondisi *fatherless* di Kota Bandar Lampung.

2. Wawancara mendalam (*In-dept Interview*)

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dianggap paling relevan dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lebih kaya, akurat, dan komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka, fleksibel, tidak terstruktur secara kaku, serta dilakukan dalam suasana yang tidak terlalu formal. Peneliti berperan aktif dalam proses wawancara dengan terlibat langsung dalam percakapan yang mendalam, mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun tahap-tahap wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

- 1) Menetapkan maksud atau tujuan dari kegiatan wawancara, yaitu menentukan topik utama yang akan digali.
- 2) Mengidentifikasi dan merumuskan jenis informasi yang diperlukan untuk mendukung tujuan penelitian.
- 3) Menentukan dan menghubungi narasumber.
- 4) Menyusun daftar pertanyaan wawancara secara sistematis.

b) Tahap pelaksanaan

- 1) Mengucap salam.
- 2) Memperkenalkan diri.
- 3) Mengutarakan maksud dan tujuan wawancara.
- 4) Menyampaikan pertanyaan dengan teratur dan tidak tegang.
- 5) Mencatat dan merekam pokok-pokok wawancara.
- 6) Mengakhiri dengan salam dan meminta kesediaan narasumber untuk dapat dihubungi kembali.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara mendalam, teknik dokumentasi juga menjadi salah satu metode yang penting. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis yang dapat memberikan konteks dan detail tambahan yang relevan. Dengan mengandalkan dokumen-dokumen seperti buku, arsip, catatan, laporan, dan dokumen resmi lainnya, penulis dapat mengakses data yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui wawancara saja. Dokumen-dokumen ini sering kali menyimpan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Melalui analisis dokumen, penulis dapat memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara, sehingga meningkatkan validitas dan mengkonfirmasi hasil penelitian. Penulis juga memanfaatkan hasil data yang diperoleh dari dokumentasi untuk melakukan triangulasi teknik untuk menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dalam sebuah penelitian karena melalui proses ini, data yang diperoleh diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada pendapat Miles & Huberman (1994). yang membagi proses analisis menjadi tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan menyesuaikan data dari hasil wawancara atau catatan lapangan. Dalam pelaksanaannya, proses ini mencakup kegiatan merangkum, mencari tema utama, serta melakukan pengkodean. Tahapan ini bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih jelas dan bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu tahap analisis di mana informasi yang telah dikumpulkan disusun agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk narasi, bagan, atau bentuk visual lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks narasi hasil dari reduksi, yang kemudian dirangkum dalam tabel. Setiap informasi dari lapangan dikumpulkan dan disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1994). Kesimpulan yang dibuat pada tahap ini masih bersifat sementara dan bisa berubah jika belum didukung oleh bukti yang cukup. Oleh karena itu, proses verifikasi dilakukan untuk memperkuat kesimpulan yang diambil. Pada tahap ini, peneliti dituntut untuk berpikir kembali dan meninjau ulang data yang telah dikumpulkan. Verifikasi juga bertujuan untuk Menyusun kesimpulan berdasarkan pola yang muncul, penjelasan yang logis, serta hubungan sebab akibat dari data yang ada.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota dari Provinsi Lampung. Kota ini berkembang dengan melalui rangkaian sejarah panjang. Perkembangan kota ini bermula sebelum kemerdekaan. Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia kemudian Lampung menjadi pusat administrasi wilayah Pulau Sumatera paling Selatan. Pada masa ini, Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetung menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang memisahkan kedua kota tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai diperkenalkan dengan istilah penyebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Pada perkembangannya selanjutnya, status Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetung terus berubah dan mengalami beberapa kali perluasan hingga pada tahun 1965 setelah Keresidenan Lampung dinaikkan statusnya menjadi Provinsi Lampung (berdasarkan Undang-Undang Nomor : 18 tahun 1965), Kota Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Lampung (Pemkot Bandar Lampung, 2023).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung (Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah

Tingkat II se-Indonesia yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 17 tahun 1999 terjadi perubahan penyebutan nama dari Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung menjadi Pemerintah Kota Bandar Lampung dan tetap dipergunakan hingga saat ini (Pemkot Bandar Lampung, 2023).

4.2. Kondisi Geografis Kota Bandar Lampung

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 50° 20' -50° 30' Lintang Selatan dan 105° 28' -105° 37' Bujur Timur. Letak tersebut berada di kawasan Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi geografis tersebut, Kota Bandar Lampung memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang utama Pulau Sumatera, yang berjarak kurang lebih 165 km di sebelah barat laut Jakarta. Selain berfungsi sebagai ibu kota Provinsi Lampung, kota ini juga memegang peranan penting sebagai pusat kegiatan pendidikan, kebudayaan, dan perekonomian bagi masyarakat Lampung (Pemkot Bandar Lampung, 2023).



Gambar 4. Geografis Kota Bandar Lampung
Sumber : Diolah dari Diskominfo Bandar Lampung, 2025.

Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung dengan wilayah

lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Batas Wilayah Kota Bandar Lampung.

No	Batas Wilayah	Batasan Dengan Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2.	Sebelah Timur	Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.
3.	Sebelah Barat	Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
4.	Sebelah Selatan	Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2025).

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa secara administratif, Kota Bandar Lampung berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan di sebelah Utara dan Timur, Teluk Lampung di sebelah Selatan, dan Kabupaten Pesawaran di sebelah Barat. Berikut adalah gambaran tentang wilayah geografis Bandar Lampung.

Bandar Lampung secara geografis berada di wilayah strategis sebagai pintu gerbang antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sehingga menguntungkan bagi perekonomian Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung juga memiliki aksesibilitas yang mendukung dengan adanya Jalan Tol Trans Sumatera, Pelabuhan Panjang, dan Bandar Udara Internasional Radin Inten II. Berbagai fasilitas ini menjadikan Kota Bandar Lampung akan mengalami kemajuan yang dinamis dan progresif (Pemkot Bandar Lampung, 2025).

4.3. Kondisi Demografis Kota Bandar Lampung

Berikut ini merupakan data jumlah penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin dan usia penduduk tahun 2024:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Bandar Lampung Tahun 2024

No	Jumlah Penduduk
1	Jumlah Laki-laki
2	Jumlah Perempuan
3	Jumlah Total

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2025).

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki penduduk 1.077.664 dengan 543.865 laki-laki dan 533.799 perempuan. Berdasarkan data tersebut, tercatat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah Perempuan. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu tidak merasakan kehadiran figur ayah secara emosional maupun fisik dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi isu penting, mengingat secara psikologis anak perempuan cenderung membentuk kedekatan yang lebih kuat dengan sosok ayah. Seharusnya, peran ayah tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional dalam membentuk kepribadian dan stabilitas emosi anak perempuan.

Selaras dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2024 terkait jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia, jumlah anak remaja Kota Bandar Lampung berkisar 172.261 jiwa. Pada penelitian ini akan meneliti anak remaja perempuan yang berusia 18-21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Pemilihan usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap remaja akhir, individu umumnya telah memiliki kemampuan berpikir lebih matang terhadap pengalaman masa kecil dan hubungan dengan figur orang tua, termasuk ayah. Selain itu, pada usia ini, remaja juga mulai membentuk identitas diri secara lebih utuh, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan ayah dan anak perempuan dalam konteks isu *fatherless*. Informasi lebih rinci dapat dilihat melalui tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Tahun 2024

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1	0-4	72.608
2	5-9	94.954
3	10-14	99.847
4	15-19	86.041
5	20-24	86.220
7	25-29	84.033
8	30-34	82.389
9	35-39	84.242

No.	Kelompok Usia	Jumlah
10	40-44	84.295
11	45-49	74.496
12	50-54	63.258
13	55-59	54.687
14	60-64	41.863
15	65+	68.731

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2025).

4.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota yang dimana masyarakatnya sudah dikatakan maju dalam bidang teknologi, mata pencaharian dan sebagainya. Keadaan infrastruktur yang memadai membuat Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota yang menjadi pusat kegiatan perekonomian dimana sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam bidang jasa, industri dan perdagangan. Tetapi tak hanya itu, Masyarakat Kota Bandar Lampung juga ada yang bermata pencaharian sebagai petani. Berikut tabel mata pencaharian masyarakat Kota Bandar Lampung. Selanjutnya terdapat persebaran mata pencaharian di Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Jiwa)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki dan Perempuan
1	Pertanian	11.779	2.385	14.164
2	Manufaktur	91.513	30.166	121.679
3	Jasa	247.638	187.471	435.109
	Jumlah	350.930	220.022	570.952

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Berdasarkan tabel tersebut, menurut lapangan pekerjaan utama mayoritas mata pencaharian Masyarakat Kota Bandar Lampung adalah sebagai jasa dengan jumlah laki-laki sebanyak 247.638 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 187.471 jiwa. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah laki-laki yang bekerja di Kota Bandar Lampung lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan dominasi yang signifikan di sektor jasa. Fakta ini menunjukkan bahwa peran laki-laki, khususnya sebagai ayah dalam keluarga, masih sangat

lekat dengan tanggung jawab ekonomi dan pencarian nafkah di luar rumah. Tingginya tingkat partisipasi kerja laki-laki ini juga mencerminkan bahwa banyak ayah yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah untuk bekerja, sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan keluarga, terutama dalam aspek emosional dan pengasuhan anak menjadi terbatas. Kondisi inilah yang kemudian dapat memicu munculnya fenomena *fatherless*.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Kesimpulan terhadap hubungan anak remaja perempuan dengan ayah dalam isu *fatherless*, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan remaja perempuan dengan ayah di keluarga perkotaan menunjukkan keterbatasan interaksi dan komunikasi. Walaupun beberapa ayah hadir secara fisik, namun kehadiran emosional mereka sering kali minim. Kesibukan kerja, gaya komunikasi yang kaku, serta pola pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan materi membuat anak perempuan merasa jauh dari ayahnya. Kondisi ini berakibat pada hilangnya ruang bagi anak untuk bercerita, berdiskusi, atau mendapatkan dukungan emosional dari ayah. Akhirnya, ikatan emosional yang seharusnya terbangun menjadi renggang.
2. Fenomena *fatherless* dalam penelitian ini bukan hanya dipahami sebagai ketiadaan ayah secara fisik karena perceraian atau perpisahan, tetapi juga mencakup keterpisahan emosional. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain kesibukan ayah dalam pekerjaan sehingga waktu bersama anak menjadi sangat terbatas serta ketidakharmonisan rumah tangga yang menimbulkan konflik berkepanjangan dan berimbang pada renggangnya hubungan anak dengan ayah.
3. Kondisi *fatherless* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak perempuan, terutama pada aspek emosional dan

psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan *fatherless* sering merasa kesepian, kehilangan rasa aman, rendah diri, serta kurang percaya diri. Beberapa di antaranya mengalami daddy issues, yakni kecenderungan mencari figur laki-laki pengganti untuk mengisi kekosongan emosional, yang berisiko pada relasi tidak sehat (*toxic relationship*). Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi dan membangun kepercayaan terhadap orang lain.

4. Selain aspek psikologis, *fatherless* juga berdampak pada aspek sosial. Anak perempuan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar atau justru mencari pengakuan di luar rumah dengan cara yang kurang sehat. Ada pula yang berusaha mengalihkan perasaan kehilangan dengan bergabung dalam komunitas atau kegiatan sosial. Meskipun hal ini dapat menjadi mekanisme bertahan yang positif, tetap saja tidak sepenuhnya menggantikan peran emosional seorang ayah.
5. Peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing, pelindung, dan sumber kasih sayang. Kehadiran ayah berkontribusi besar dalam pembentukan identitas gender, harga diri, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketiadaan atau minimnya keterlibatan ayah dapat menyebabkan kekosongan dalam proses pembentukan jati diri anak perempuan, sehingga mereka menghadapi tantangan lebih besar dalam proses menuju kedewasaan.
6. Kehadiran ayah secara emosional terbukti lebih penting daripada kehadiran fisik semata. Anak membutuhkan ayah yang mau mendengar, memahami, dan memberikan validasi emosional. Dalam konteks keluarga perkotaan yang serba sibuk, hal ini sering terabaikan, padahal kelekatan emosional dengan ayah berperan penting dalam menciptakan rasa percaya diri dan stabilitas emosi pada anak perempuan.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yakni:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada topik yang serupa dapat mengkaji lebih lanjut mengenai peran figur pengganti ayah dalam perkembangan psikososial anak perempuan, serta efektivitas strategi coping yang digunakan oleh anak-anak *fatherless*.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah dan lembaga terkait perlu secara aktif mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi serta sosialisasi yang komprehensif mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Program ini harus dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan dinamika kehidupan keluarga perkotaan yang kompleks dan serba cepat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta keterlibatan ayah secara emosional dan praktis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat secara aktif memberikan dukungan sosial serta menciptakan lingkungan yang positif dan penuh empati bagi anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless*. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, K. (2020). *Konsep remaja*. SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 10–31.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). *Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga*. WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Anjum, D. T. (2019). *Electra complex in Sylvia Plath*. International Journal of English Literature and Social Sciences, 4(6), 1652–1654. <https://doi.org/10.22161/ijels.46.4>
- Asiva Noor Rachmayani. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Barada, V. (2013). *Sarah J. Tracy, Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Revija za Sociologiju, 43(1). <https://doi.org/10.5613/rzs.43.1.6>
- Barmawi, B., Adharina, N., & Sulfira, M. (2023). *Empati dan schadenfreude pada siswa*. Fathana, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.22373/fjpa.v1i2.531>
- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent development (perkembangan remaja)*. Sari Pediatri, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Budiani, S. C. A., Dewi, Z., & Lailiyah, F. (2024). *Fenomena fatherless pada pola komunikasi keluarga*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2504, 1–9.
- Citrانingsih, D., & Noviandari, H. (2022). *Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan*. Social Science Studies, 2(1), 72–86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Daulay, W., Nasution, M. L., & Wahyuni, S. E. (2021). *Perkembangan psikososial anak dan remaja pasca erupsi Sinabung di Kabupaten Karo*. Jurnal Mutiara Ners, 4(2), 105–110. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i2.1369>
- Dascha, T. A. (2024). *Pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap self-esteem pada emerging adulthood* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/133510/>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan*

- keunggulannya.* PT Grasindo.
- Izzah, I. (2020). *Peranan gaya kelekatan kepada orangtua dengan harga diri pada remaja.* Jurnal Sosiologi Reflektif, 11(2), 125. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1355>
- Jamaludin, A. (2015). *Sosiologi perkotaan: Memahami masyarakat kota dan problematikanya.*
- Lambe, A. (2023). *Kajian sosiologis masalah anak dan remaja dan keluarga sejahtera.* Jurnal Pluralis, 150–168. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP/article/download/14477/6275/>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-41). PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). *Melangkah tanpa penuntun: Mengeksplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak.* SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis.* CEUR Workshop Proceedings (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif).* Yogyakarta Press. https://www.academia.edu/download/36360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx
- Otamaya, A. (2021). *Family sociology.* In *Definitions.* <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>
- Pandaleke, A. (2020). Sosiologi perkotaan.
- Pustaka, T., & Albus, A. F. (2022). *Konsep dasar kesehatan reproduksi remaja.* Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 7–17.
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *Fenomena fatherless di Indonesia.* The Indonesian Journal of Social Studies, 7(1), 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jips/index>
- Rahayu, Wahyuni, & Anggariani. (2024). *Dampak fatherless terhadap anak perempuan (Studi kasus mahasiswi UIN Alauddin Makassar).* Jurnal Sosiologi, 3(1), 131.
- Sarini Bahar, M., Imran, M., & Anggrainy, N. E. (2023). *Eksistensi ibadah terhadap kesehatan mental (Telaah terhadap Tafsir Al-Misbah).* Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA), 3, 91–105.
- Sinca, D. (2022). *Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup* (Doctoral dissertation). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8093/>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Suparyanto, & Rosad. (2015). Sosiologi perkotaan, 5(3).

- Susetya, M. A. (2022). *Masyarakat dan budaya perkotaan*. Jurnal Medika, 23(1), 1–10.
- Tata Arbiyana, & Kholil, S. (2024). *Dinamika fatherless terhadap pengembangan diri remaja perempuan di MAN 2 Model Medan*. Psyche 165 Journal, 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). *Father-hunger: Dampak fatherless pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 12(2), 160–172. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Wijaya, M. H. (2022). *Fenomena fatherless pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya*. Repository.Unsri.Ac.Id, 1-29. https://repository.unsri.ac.id/87462/8/RAMA_69201_07021381924120_0011098204_01_front_ref.pdf